

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan beberapa konsep yang akan mendasari penelitian ini, yaitu tentang : 1.Konsep Covid-19 2. Konsep Adaptasi New Normal 3. Konsep kepatuhan, 4. Kerangka Berfikir.

2.1 Konsep Covid-19 (Corona Virus)

2.1.1 Definisi Covid-19 (Corona Virus)

Corona virus atau virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. Namun, beberapa jenis virus corona juga bisa menimbulkan penyakit yang lebih serius, seperti:

- a) Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV).
- b) Pneumonia.

SARS yang muncul pada November 2002 di Tiongkok, menyebar ke beberapa negara lain. Mulaidari Hongkong, Vietnam, Singapura, Indonesia, Malaysia, Inggris, Italia, Swedia, Swiss, Rusia, hingga Amerika Serikat. Epidemii SARS yang berakhir hingga pertengahan 2003 itu menjangkiti 8.098 orang di berbagai negara. Setidaknya 774 orang mesti kehilangan nyawa akibat penyakit infeksi saluran pernapasan berat tersebut. Sampai saat ini terdapat tujuh corona virus (HCoV) yang telah diidentifikasi, yaitu:

- a. HCoV-229E.
- b. HCoV-OC43.

- c. HCoV-NL63.
- d. HCoV-HKU1.
- e. SARS-COV (yang menyebabkan sindrom pernapasan akut).
- f. MERS-COV (sindrom pernapasan Timur Tengah).
- g. COVID-19 atau dikenal juga dengan Novel Corona virus (menyebabkan wabah, Pneumonia di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019, dan menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus covid 19 dari maret2020.

2.1.2 Gejala Covid-19

Secara umum, ada 3 gejala yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu:

- a) Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
- b) Batuk
- c) Sesak napas

Gejala-gejala COVID-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona

2.1.3 Pencegahan Covid-19

Adapun pencegahan covid 19 yang harus dilakukan adalah :

1. Mencuci tangan
 - 1) Definisi cuci tangan

Cuci tangan adalah teknik yang sangat mendasar dalam mencegah dan mengendalikan infeksi, dengan mencuci tangan dapat menghilangkan sebagian besar mikroorganisme yang ada di kulit (Kamaruddin, 2017).

2) Tujuan

Tujuan *hand hygiene* dilakukan secara rutin dalam perawatan pasien adalah untuk menghilangkan kotoran dan bahan organik serta kontaminasi mikroba dari kontak dengan pasien atau lingkungan (WHO, 2017).

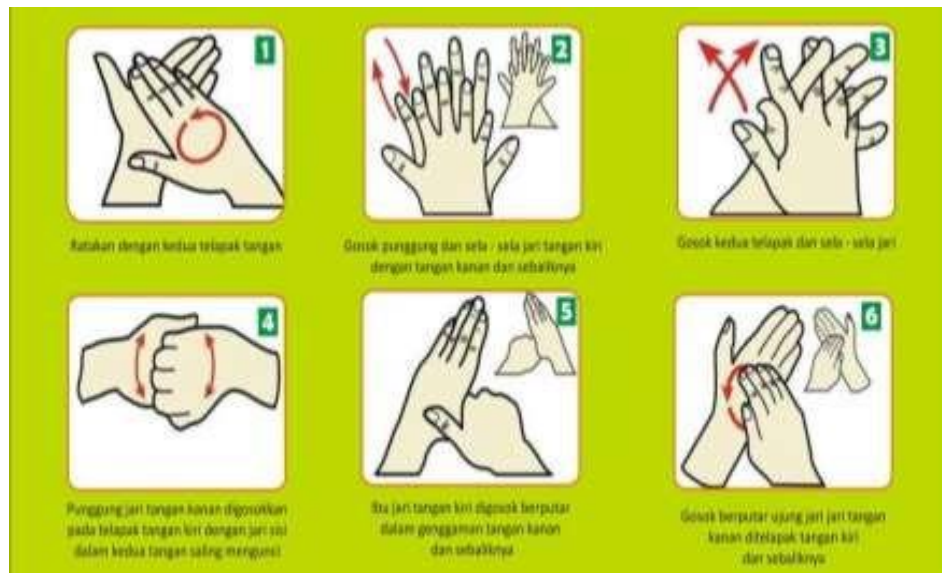
3) Waktu cuci tangan

- 1) Sebelum dan sesudah kontak dengan pasien
- 2) Sebelum menyediakan makanan dan menyuapi pasien
- 3) Setelah menyentuh alat yang kotor
- 4) Sebelum menyiapkan obat bagi pasien
- 5) sebelum dan sesudah makan

6) Langkah cuci tangan

Menurut WHO (2017) menyatakan 6 langkah prosedur cuci tangan, yaitu:

1. Ratakan sabun dengan kedua telapak tangan.
2. Gosokan punggung dan sela-sela jari tangan dengan tangan kanan dan sebaliknya.
3. Gosokan kedua telapak tangan dan sela-selajari.
4. Jari-jari sisi dalam dari kedua tangan salingmengunci.
5. Kemudian gosok ibu jari kiri berputar dalam genggam tangan kanan dan lakukan sebaliknya.
6. Gosok dengan memutar ujung jari ditelapak tangan kiri dan sebaliknya



Gambar 2.1 Prosedur 6 langkah Hand Hygiene (WHO, 2017)

2. Menggunakan masker

1) Pengertian masker

Masker merupakan suatu alat pelindung diri yang digunakan untuk melindungi hidung, mulut dan wajah dari patogen yang ditularkan melalui udara, droplet maupun percikan cairan tubuh yang terinfeksi (Thomas, 2018).

2) Jenis masker

Masker yang digunakan sebagai APD terbagi jenisnya berdasarkan efektifitas dalam menyaring udara yang masuk ke hidung. Masker dengan efektifitas rendah cenderung tidak digunakan bagi petugas medis dalam hal mengenai pasien. Adapun jenis masker dapat dibagi sebagai berikut (MacIntyre, 2017) diantaranya kain, masker bedah, masker N95

Pada awal pandemi virus corona tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa penggunaan masker hanya direkomendasikan untuk orang sakit, bukan orang sehat. Namun, berkembangnya virus tersebut membuat WHO akhirnya mengeluarkan himbauan agar semua orang (baik yang sehat atau sakit) agar selalu menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah.

Penggunaan masker tidak hanya diwajibkan di Indonesia, tapi seluruh Negara dengan kasus positif Corona yang terbilang tinggi. Centers for Disease Control and Prevention (CDC), memperbarui pedoman terkait penggunaan masker. CDC mengimbau masyarakat harus memakai masker meski berada di dalam rumah pada kondisi tertentu. Menurut CDC, penggunaan masker di dalam rumah perlu dilakukan ketika:

1. Terdapat anggota keluarga yang terinfeksi COVID-19.
2. Terdapat anggota keluarga yang berpotensi terkena COVID-19 karena aktivitas di luar rumah.
3. Merasa terjangkit atau mengalami gejala COVID-19.
4. Ruangan sempit.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh akhmad akbar (2021) bahwa menunjukkan ada hubungan ketidak patuhan memakai masker dengan pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, akses informasi dan system pengawasan. Dikuatkan oleh peneliti lainnya yang dilakukan oleh immanuel (2020) menyatakan bahwa menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan masker dalam upaya

pengecegan covid. Menurut santoso (tahun 2017) beberapa masalah yang dapat mempengaruhi masyarakat tidak patuh memakai masker diantaranya rasa enggan, tidak nyaman, rasa pengap atau kurang bisa bernafas dengan lega bila menggunakan masker.

3. Jaga jarak minimal 1 meter

1) Pengertian jaga jarak

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) telah menggunakan istilah *physical distancing* atau jaga fisik sebagai cara untuk mengatasi penyebaran virus corona yang lebih luas. Protokol kesehatan lainnya yang perlu dipatuhi adalah menjaga jarak. *Physical distancing* adalah tindakan menjaga jarak untuk mengendalikan infeksi nonfarmasi atau memperlambat penyebaran penyakit menular yang merujuk pada tujuan mengurangi. Protokol kesehatan ini dimuat dalam keputusan menteri kesehatan RI dalam protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19. Dijelaskan bahwa menjaga jarak minimal meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplets dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan. Bila tidak memungkinkan melakukan jaga jarak, maka dapat dilakukan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya. Rekayasa administrasi dapat berupa pembatasan jumlah orang, pengaturan jadwal, dan sebagainya.

2) Mengaplikasikan *physical distancing*

Dalam pembatasan jarak dengan orang lain ini dikenal dengan istilah *physical distancing*. Dalam mempraktekkan menjaga jarak fisik yang aman WHO menganjurkan untuk mengurangi penularan virus corona diantaranya dapat dilakukan dengan beberapa cara

1. Jangan keluar rumah kecuali untuk urusan penting seperti membeli kebutuhan pokok atau berobat ketika sakit
2. Sapa orang dengan lambaian tangan, bukan dengan berjabat tangan
3. Bekerja atau belajar dari rumah
4. Manfaatkan telepon genggam atau video call untuk tetap terhubung dengan kerabat dan rekan kerja
5. Lakukan olah raga di rumah
6. Menunda mengunjungi orang lain atau mudik (Patmawati, 2020).

Kebijakan jaga jarak yang dilakukan pemerintah Indonesia merupakan kebijakan yang tepat untuk mengurangi dampak penyebaran infeksi virus covid 19. Protokol kesehatan lainnya yang perlu dipatuhi adalah menjaga jarak. Hal ini dapat ditemukan di tempat umum, dimana dapat melihat simbol jaga jarak yang menandakan jarak seseorang dengan orang lain seperti terdapat pada halte bus, stasiun kereta api, supermarket hingga angkutan umum sudah mulai menggunakan nomor atau tanda jarak untuk menjaga batas pengunjung agar terhindar dari kontak fisik dengan pengunjung lainnya (Patmawati, 2020).

2.2 Adaptasi New normal

Adaptasi new normal merupakan tindakan proaktif untuk memelihara dan mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Dinkes, 2017). Adapun yang dimaksud dengan New Normal adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan semua institusi yang ada di wilayah tersebut untuk melakukan pola harian atau polakerja, pola hidup baru yang berbeda dengan sebelumnya. Bila hal ini tidak dilakukan, akan terjadi risiko penularan (Depkes, 2020).

Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus menerus dilakukan di masyarakat dan setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baru tidak dilakukan secara disiplin atau hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja, maka hal ini bisa menjadi ancaman wabah gelombang kedua. Kebiasaan lama yang sering dilakukan, seperti bersalaman, cipika-cipiki, cium tangan, berkerumun/ bergerombol, malas cuci tangan harus mulai ditinggalkan karena mendukung penularan Covid-19. Masyarakat dituntut untuk mampu mengadaptasi/ menyesuaikan kebiasaan baru dimana pun kita berada, seperti di rumah, di kantor, di sekolah, di tempat ibadah, dan juga di tempat-tempat umum (Kemenkes, 2020).

2.3 Konsep Kepatuhan

2.3.1 Pengertian Kepatuhan

Sarfino (2016) mendefinisikan kepatuhan (ketaatan) sebagai penderita melaksanakan cara pengobatan dan perilaku oleh dokter atau yang lain.

Kepatuhan adalah perilaku positif penderita dalam mencapai tujuan terapi (Degret 2016). Menurut Decision theory 2016 penderita adalah pengambil kepatuhan dan kepatuhan sebagai hasil pengambilan keputusan.

Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada penderita atau aturan. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan disiplin. Seseorang dikatakan patuh berobat bila ingin datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan serta melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas (Niven, 2017).

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Dalam hal kepatuhan Carpenito Lj. (2016) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhan sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan di antaranya :

1) Penatalaksanaan Tentang Instruksi.

Tidak seseorangpun mematuhi instruksi jika salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya. Ley dan spelman tahun 1967 menemukan bahwa lebih dari 60% responden yang diwawancarai setelah bertemu dengan dokter salah mengerti tentang instruksi yang diberikan kepada mereka. Kadang- kadang hal ini disebabkan oleh kegagalan professional kesalahan dalam memberikan informasi lengkap, penggunaan istilah-istilah medis dan memberikan banyak instruksi yang harus diingat oleh penderita.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan aktif yang diperoleh secara mandiri. Semakin rendah pendidikannya dan semakin rendah pula tingkat pengetahuan sehingga responden tidak patuh. Upaya pasien berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dilakukan dengan cara ajakan, imbauan dan memberikan kesadaran melalui kegiatan yaitu pendidikan atau penyuluhan kesehatan (Notoadmojo, 2016). Menurut penelitian sebelumnya dilakukan oleh muh. fajaruddin (2018) menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap cuci tangan pakai sabun dibuktikan responden yang mempunyai pengetahuan tinggi terjadi peningkatan dari sebelum penyuluhan 56,7% dan sesudah penyuluhan sebesar 93,3 %.

3) Kesakitan dan Pengobatan

Perilaku kepatuhan lebih rendah untuk penyakit kronis (karena tidak ada akibat buruk yang segera dirasakan atau resiko yang jelas), saran mengenai gaya hidup dan kebiasaan lama, pengobatan yang kompleks, pengobatan dengan efek samping, perilaku yang tidak pantas.

4) Keyakinan, sikap dan Kepribadian

Kepribadian antara orang patuh dengan orang yang gagal, orang yang tidak patuh adalah orang yang mengalami depresi, ansietas, sangat memperhatikan kesehatannya, memiliki kehidupan sosial yang lebih, memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri. Kekuatan ego yang lebih ditandai dengan kurangnya penguasaan terhadap lingkungan. Variabel-variabel

demografis juga digunakan untuk meramalkan ketidakpatuhan sebagai contoh Di amerika serikat para manusia kaum kulit putih dan orang-orang tua cenderung mengikuti anjuran dokter (Sarfino, 2017).

5) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat kepatuhan mengenai perawatan anggota yang sakit, derajat dimana seseorang terisolasi dari pendampingan orang lain, isolasi sosial, secara negatif berhubungan dengan kepatuhan.

6) Tingkat ekonomi

Tingkat ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan tidak bekerja namun biasanya ada sumber keuangan lain yang biasa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan sehingga belum tentu tingkat ekonomi menengah kebawah akan mengalami ketidakpatuhan dan sebaliknya tingkat ekonomi baik tidak terjadi ketidak patuhan.

7) Dukungan sosial

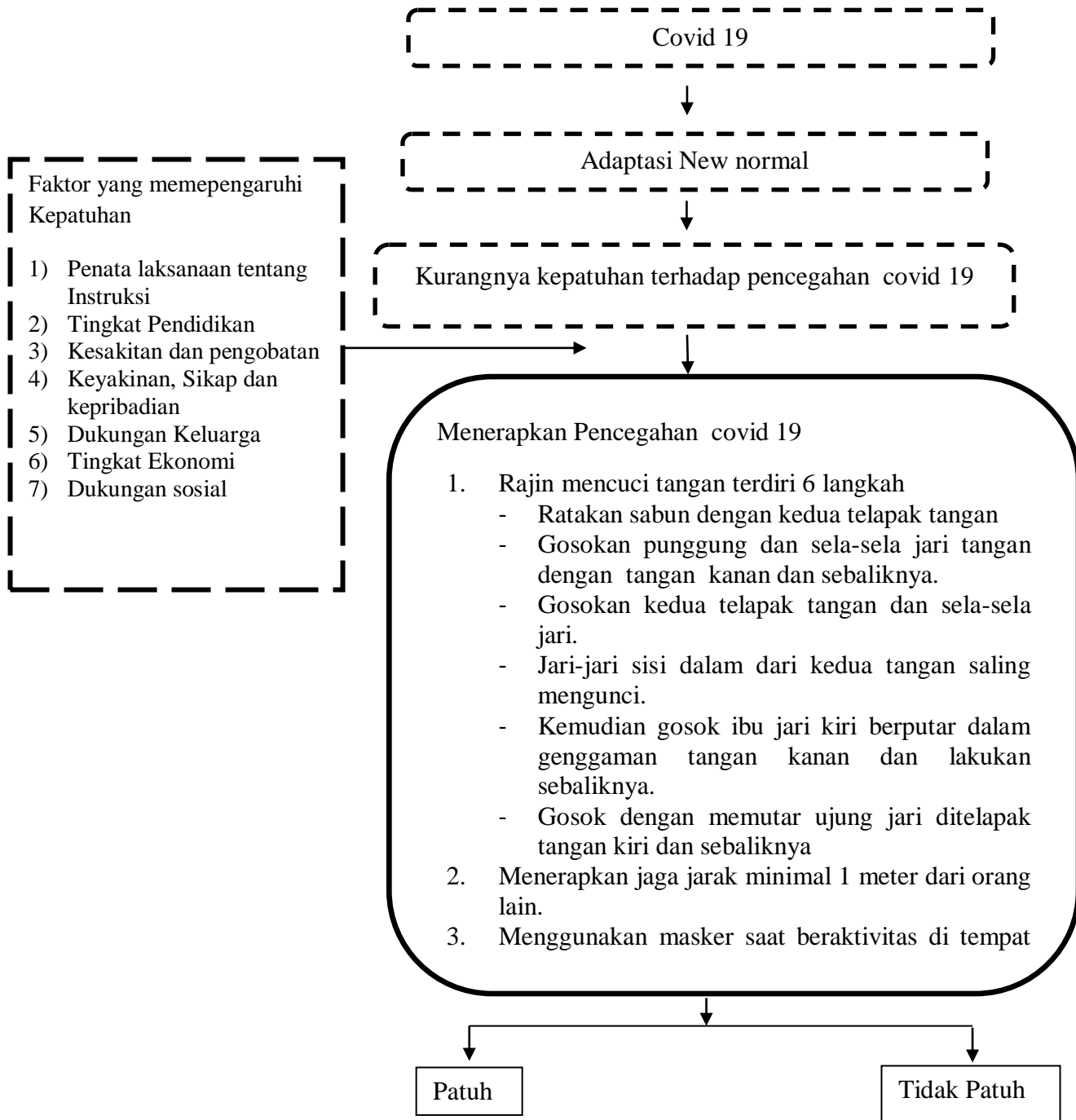
Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga, teman, waktu dan uang merupakan faktor penting dalam kepatuhan contoh yang sederhana, jika tidak ada transportasi dan biaya dapat mengurangi ansietas yang disebabkan oleh penyakit tertentu, mereka dapat menghilangkan godaan pada ketidakpatuhan dan mereka sering kali dapat

menjadi kelompok pendukung untuk mencapai kepatuhan dukungan sosial nampaknya efektif di negara –negara barat.

8) Perilaku sehat

Perilaku sehat dapat dipengaruhi oleh kebiasaan oleh karena itu perlu dikembangkan suatu strategi yang bukan hanya untuk mengubah perilaku tetapi juga mempertahankan perubahan tersebut. Sikap pengontrolan diri sendiri, evaluasi diri dan penghargaan terhadap diri sendiri sendiri terhadap perilaku yang baru tersebut. Prilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sehat. Perlu dijelaskan di sini, bahwa kesehatan itu sangat dinamis dan reatif, maka dari itu orang yang sehatpun perlu diupayakan supaya mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin (Soekidjo, 2017).

2.4 Kerangka Berfikir



Keterangan :

- _____ : Diteliti
 ----- : Tidak Diteliti

Gambar 2.2 : Kerangka Berfikir Identifikasi kepatuhan 3 M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak) dalam pencegahan covid-19 di RT 003/RW 004Desa Prancak diwilayah kerja Puskesmas Pasongsongan.

2.5 Penjelasan Kerangka Pikir

Corona virus atau virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Adapun yang dimaksud dengan New Normal adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan semua institusi yang ada di wilayah tersebut untuk melakukan pola harian atau polakerja, pola hidup baru yang berbeda dengan sebelumnya. Bila hal ini tidak dilakukan, akan terjadi risiko penularan (Depkes, 2020). Dalam masa pandemik covid 19 masyarakat diharapkan mematuhi protokol kesehatan/pencegahan covid 19 seperti mencuci tangan, menggunakan masker dan jaga jarak minimal 1 meter. Adapun langkah cuci tangan diantaranya ratakan sabun dengan kedua telapak tangan, gosok punggung dan sela-sela jari tangan dengan tangan kanan dan sebaliknya, gosok kedua telapak tangan dan sela-sela jari, jari-jari sisi dalam dari kedua tangan saling mengunci, kemudian gosok ibu jari kiri berputar dalam genggam tangan kanan dan lakukan sebaliknya, gosok dengan memutar ujung jari ditelapak tangan kiri dan sebaliknya